

Resiliensi Guru PAI Sebagai Fasilitator dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP NU Baitussalam Simbar Cluring Banyuwangi

Abdul Fatah¹, Mar Syahid², Nur Faiz Habibah³

¹⁻³Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Email: abdfatah852@gmail.com¹, marsyahid00@gmail.com², faizgreen3@gmail.com³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk resiliensi yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP NU Baitussalam Simbar Cluring Banyuwangi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi kasus, mengambil sumber data dari informan yang jelas, teknik pengumpulan data. Menggunakan analisis data serta pengabsahan data. Adapun hasilnya : *Pertama*, bahwa resiliensi terhadap kegiatan p5 tersebut juga sangat dibutuhkan karena untuk bisa membangkitkan mental guru serta membangun motivasi anak untuk peduli terhadap lingkungan. *Kedua*, Bahwa bentuk resiliensi guru menggunakan berbagai dimensi ini sangat perlu digunakan untuk guru dalam menghadapi masalahnya. *Ketiga*, dengan adanya kurang ketekunan, kurangnya fasilitas yang memadai, waktu yang terbatas, itu bisa menjadi faktor penghambat resiliensi guru PAI.

Kata Kunci: Resiliensi, Guru PAI , Fasilitator, Profil Pelajar Pancasila

Abstract. *This study aims to reveal the form of resilience possessed by Islamic Religious Education (PAI) teachers in carrying out their role as facilitators in the Pancasila Student Profile Strengthening Project at SMP NU Baitussalam Simbar Cluring Banyuwangi. In this study the author used a qualitative research method, with steps used such as using a case study approach, taking data sources from clear informants, data collection techniques. The results are: First, that resilience to the p5 activities is also very much needed because it can raise the teacher's mentality and build children's motivation to care about the environment. Second, that the form of teacher resilience using various dimensions is very necessary for teachers to use in dealing with their problems. Third, with a lack of perseverance, lack of mastery, lack of adequate facilities, limited time, it can be a factor inhibiting the resilience of PAI teachers.*

Keywords: *Resilience, PAI Teacher, Facilitator, Pancasila Student Profile*

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
 Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Upaya ini tentu tidak mudah karena memerlukan penataan yang sesuai dengan alokasi anggaran pendidikan, mencakup pengembangan kurikulum, sarana dan prasarana, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik.¹ Kurikulum memegang peran penting dan sentral dalam Pendidikan dan harus diimprovisasi secara imaginative serta beransur-ansur.² Kurikulum merupakan elemen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Di Indonesia, perubahan kurikulum terjadi secara berkala seiring dengan perkembangan kebutuhan dan prinsip pendidikan. Pergantian kurikulum tidak dapat dihindari, melainkan harus dijalankan dan disesuaikan agar selaras dengan tuntutan zaman. Sistem pendidikan nasional harus terus diperbarui secara terencana, terarah, dan berkelanjutan guna memastikan pemerataan pendidikan, peningkatan kualitas, serta efisiensi manajemen pendidikan. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan di tingkat lokal, nasional, maupun global.³

Kurikulum prototipe diperkenalkan sebagai langkah awal dalam memulihkan pembelajaran yang terdampak oleh pandemi Covid-19. Tujuan utama kurikulum ini adalah mengurangi dampak kehilangan pembelajaran (*learning loss*), yang terjadi akibat berkurangnya kemajuan belajar selama masa pandemi. Sebelum pandemi, Kemendikbud mencatat peningkatan capaian belajar dengan skor 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Dampak pembelajaran jarak jauh yang menyebabkan *learning loss* menjadi alasan utama perubahan kurikulum ini. Dalam kurikulum prototipe, pembelajaran berbasis proyek diterapkan sebagai strategi pemulihan yang tidak hanya membantu mengatasi *learning loss*, tetapi juga

¹ Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404-415. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.682>

² Rahman, F. M., Asmuni, H., & Habibah, N. F. (2024). Implikasi KMB dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran PAI Siswa MTS Gintangan. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 15-27. <https://doi.org/10.58472/munagasyah.v6i1.173>

³ Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.

berperan dalam penguatan karakter siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah inisiatif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter.

Penguatan Profil Pelajar Pancasila berfokus pada pembentukan karakter serta keterampilan hidup yang ditanamkan kepada peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta Budaya Kerja.⁴ Implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui berbagai aspek pendidikan, termasuk budaya sekolah, pembelajaran dalam kurikulum, serta aktivitas kokurikuler dan ekstrakurikuler. Semua aspek tersebut bertujuan untuk membangun karakter dan mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta melekat dalam kepribadian setiap individu.

Penerapan kurikulum prototipe yang mengusung profil pelajar Pancasila ternyata juga berdampak pada para guru. Banyak di antara mereka yang merasa keberatan karena dituntut untuk lebih kreatif dan memiliki inisiatif tinggi agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, terdapat dilema yang dialami guru ketika rencana yang telah disusun tidak berjalan sesuai harapan, terutama akibat keterbatasan fasilitas atau sarana dan prasarana di sekolah. Dengan demikian, meskipun penerapan profil pelajar Pancasila memiliki dampak positif, hal ini juga memberikan tantangan tersendiri bagi para guru.

Di SMP NU Baitussalam Simbar, pendapat para guru mengenai penerapan profil pelajar Pancasila beragam. Ada yang mendukung karena dapat mengembangkan ide-ide kreatif dalam proses pembelajaran, namun ada juga yang merasa keberatan, terutama karena kesulitan dalam menemukan ide kreatif serta keterbatasan sarana di sekolah. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menjadi alasan bagi guru untuk tidak mengajar sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Sebagai solusinya, mereka berusaha mencari alternatif lain dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki.

⁴ Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>

Guru dapat menerapkan berbagai keahlian yang dimilikinya dalam kegiatan mengajar. Namun, di antara berbagai keahlian tersebut, ada satu yang sangat penting untuk dimiliki, terutama saat menghadapi situasi yang tidak mudah, yaitu resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk menghadapi, mengatasi, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tantangan atau peristiwa sulit dalam kehidupan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang bertahan dalam tekanan, terutama saat menghadapi kesulitan atau trauma yang dialami.⁵

Alasan utama mengapa guru perlu resiliensi adalah untuk menjaga kesehatan mental dan fisik. Guru harus mampu melindungi diri dari tekanan jangka panjang, menjaga motivasi dan kepercayaan diri agar beban kerja terasa lebih ringan dan semangat tetap terjaga. Resiliensi terbagi menjadi tiga dimensi: pertama, dimensi interpretasi, yaitu bagaimana individu mengartikan masalah yang dialaminya; kedua, dimensi kapasitas resiliensi, yang ditentukan oleh akumulasi pengalaman hidup individu; ketiga, dimensi aksi atau tindakan, di mana individu mengubah kapasitas resiliensi menjadi kekuatan untuk menghadapi masalah dengan bertindak sesuai nilai yang diyakini.

Guru memiliki peranan penting untuk mendidik anak bangsa yang terdidik dan dapat bersaing dengan yang lainnya. Maka dari itu, Pentingnya resiliensi guru terutama guru pada masa sekarang ini dapat membantu guru tersebut keluar dari masa kekunoan akan metode pengajaran yang dulu dianggap monoton saja. Maka berdasarkan Pemaparan diatas penulis tertarik ingin meneliti informasi lebih dalam terhadap “Resiliensi Guru Pai Sebagai Fasilitator Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP NU Baitussalam Simbar”. Penulis mengahrapkan dari penelitian ini bisa mengetahui Resiliensi seorang guru PAI dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

⁵ Erinasari, R., Pradana, H. H., & Fatria, N. A. E. (2023). Resiliensi guru pada masa pandemi covid-19. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 107-112. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.755>

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena secara holistik terkait apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks alami. Hasil penelitian kualitatif berupa data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau ucapan dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggali data langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dan observasi. Fokus penelitian adalah resiliensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai fasilitator dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP NU Baitussalam Simbar, Desa Tampo, Kecamatan Cluring, Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu pendekatan kualitatif untuk menelaah sebuah kasus tertentu baik individu maupun kelompok dalam konteks kehidupan nyata guna memahami kasus secara rinci dan mendalam.

Sumber data merupakan unsur penting yang menjadi pijakan utama dalam menjawab rumusan masalah dan menggambarkan realitas sosial yang diteliti. Moleong menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan Tindakan.⁶ Adapun sumber data ini ada dua macam, Yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Dalam penelitian ini Informannya adalah Kepala sekolah, Guru PAI dan Siswa. Yaitu jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data yang di kumpulkan oleh peneliti ini, sebagai penunjang dari sumber pertanyaan. Data sekunder itu, biasanya telah tersusun dalam bentuk berupa dokumen-dokumen sekolah, buku, majalah, jurnal, dan yang lainnya, yang berkaitan dengan permasalahan peneliti.

Adapun Pengumpulan data dilakukan melalui: Wawancara mendalam, yaitu interaksi langsung antara pewawancara dan informan dengan pedoman wawancara untuk memperoleh data yang informatif. Observasi, pengamatan dan pencatatan

⁶ Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

sistematis fenomena lapangan baik partisipan (peneliti terlibat langsung) maupun non-partisipan (peneliti tidak ikut aktivitas). Dokumentasi, pengumpulan data melalui surat, arsip, foto, jurnal, dan catatan lain yang menggambarkan kondisi dan kejadian masa lalu. Analisis data dilakukan dengan tahapan: Reduksi data: pemilihan, penyederhanaan, dan pengelompokan data menjadi pola-pola tema. Penyajian data: menampilkan data secara sistematis dalam bentuk narasi, matriks, grafik, dan bagan. Penarikan kesimpulan: interpretasi pola dan tema yang ditemukan selama pengumpulan data berlangsung. Sedangkan pengabsahan data menggunakan validitas data dijamin dengan teknik: Triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Member check untuk konfirmasi data dengan informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Resiliensi Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Peneliti ini menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang resiliensi guru PAI sebagai fasilitator dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP NU Baitussalam Simbar Cluring Banyuwangi. Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif diri seseorang.⁷ Resiliensi sangat berdampak pada seorang guru apalagi guru yang sebagai fasilitator dalam hal proyek penguatan profil pelajar pancasila ini. Karena dalam menerapkan program ini Guru juga sangat berperan, tidak semata mengajarkan saja akan tetapi guru juga tertuntut memfasilitasi muridnya. Baik itu memfasilitasi secara teori maupun secara prakteknya bahkan juga memberikan fasilitas seperti bahan-bahan yang akan digunakan dalam mengerjakan proyek penguatan profil p elajar pancasila ini. Menurut hasil data yang diambil dari wawancara dengan guru Agama Islam SMP NU Baitussalam Bpk. Muhammad Toha Yasin. S.Pd.I tentang resiliensi guru sebagai fasilitator dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila beliau berkata sebagai berikut:

⁷ Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Prenadamedia Group.

“kemampuan guru atau resiliensi guru ini memang sangat dibutuhkan dalam menghadapi sebuah tantangan baru seperti halnya kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila ini. Karena di sini seorang guru juga harus dituntut untuk bisa menguasai materi juga sekaligus memfasilitasi murid ini dengan baik”

Resiliensi Guru juga bertujuan untuk membentuk individu supaya bisa menghadapi stres dan trauma atas apa yang telah menimpanya.⁸ Dalam konteks implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), peran guru Pendidikan Agama Islam Sangat Penting dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik sehingga tujuannya dapat tercapai.⁹ Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki daya lenting yang tinggi atau resiliensi untuk menghadapi beragam tantangan yang muncul selama proses pembelajaran.¹⁰ Tugas guru PAI tidak hanya sekadar menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, guru kerap dihadapkan pada keterbatasan pemahaman terhadap kurikulum baru, kurangnya pelatihan teknis, minimnya sarana prasarana, serta beban administratif yang tinggi.¹¹ Meski demikian, guru PAI yang resilien mampu bertahan dan beradaptasi dengan kondisi yang ada, serta mencari solusi kreatif agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif dan bermakna.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai agama, bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pembimbing yang menciptakan ruang dialogis dan pembelajaran yang bermakna.¹² Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan

⁸ Akbar, Z., & Pratasiwi, R. (2017). Resiliensi diri dan stres kerja pada guru sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 6(2), 106-112. <https://doi.org/10.21009/JPPP.062.08>

⁹ Umar, F. (2022). *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik*. Fitrawan Umar.

¹⁰ Kartiwan, C. W., & Alkarimah, F. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 239-246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>

¹¹ Ramadhani, I. R., & Suherman, R. (2023). Resiliensi Guru dalam Menjalankan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 5(1).

¹² Kementerian Agama RI. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X - Kurikulum 2013 - Edisi Revisi 2017*. Salatiga: IAIN Salatiga.

memahami materi pelajaran.¹³ Karena kemampuan atau resiliensi itu sendiri yang bisa menutupi dan membantu menyelesaikan masalah masalah yang dialami tersebut. Jikalau guru memiliki kemampuan sesulit apapun tantangannya pasti tetaplah mampu. Apalagi seorang guru yang sudah bertugas menjadi seorang fasilitator juga masih mendapat tugas dalam menjalankan kegiatan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila ini psiti kemampuan dan resiliensi nya sangat dibutuhkan. Supaya bisa berjalan dengan baik dan siswa pun merasa senang dan tertarik.

Bentuk Resiliensi Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Resiliensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali ketika menghadapi berbagai tantangan dan tekanan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), resiliensi menjadi kompetensi fundamental yang harus dimiliki guru, karena peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator pembentukan karakter siswa secara holistik. Berdasarkan analisis terhadap jenis dan tingkat tantangan yang dialami guru PAI, resiliensi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu Dimensi Interpretasi, Dimensi Kapasitas, dan Dimensi Aksi/Tindakan. Ketiga dimensi ini saling berkaitan sekaligus menjadi pilar penting dalam membangun kemampuan adaptif guru dalam penyelenggaraan pembelajaran berbasis proyek.

1. Dimensi Interpretasi, dimensi interpretasi merupakan kemampuan guru dalam memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap berbagai tantangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan, interpretasi merupakan proses kognitif yang memungkinkan guru melihat suatu permasalahan tidak hanya sebagai hambatan, tetapi sebagai peluang pembelajaran. Mulyasa menjelaskan bahwa dimensi interpretasi dalam dunia pendidikan berkaitan dengan kemampuan guru untuk membaca realitas sosial, menganalisis dinamika pembelajaran, serta melakukan refleksi kritis terhadap

¹³ Situmorang, J. T. H. (2021). *Etika Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: PBMR Andi.

pengalaman dan kebijakan yang berlaku di sekolah.¹⁴ Bagi guru PAI, kemampuan ini memiliki peran fundamental karena menjadi landasan dalam membangun resiliensi emosional dan perilaku ketika harus beradaptasi dengan perubahan kurikulum serta kebutuhan karakter peserta didik di era modern. Dalam konteks P5 di SMP NU Baitussalam Simbar, Dimensi interpretasi terlihat melalui cara guru memahami setiap kesulitan yang muncul selama proses pembelajaran proyek, seperti kurangnya motivasi belajar siswa atau keterbatasan fasilitas, kemudian memaknainya sebagai tantangan yang harus dihadapi dengan strategi yang tepat. Dengan interpretasi positif, guru mampu mempertahankan komitmen dan tetap fokus pada tujuan pembentukan karakter Pancasila.

2. Dimensi Kapasitas, dimensi kapasitas merupakan kemampuan guru untuk membangun kekuatan internal dalam menghadapi tekanan dan bangkit kembali dari situasi sulit. Dimensi ini mencakup kemampuan adaptasi, fleksibilitas, rasa percaya diri, dan pengembangan kompetensi profesional. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP NU Baitussalam Simbar, disebutkan bahwa kemampuan resiliensi yang digunakan ketika menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan P5 meliputi sikap percaya diri, ketenangan emosional, dan penguasaan materi pembelajaran. Pernyataan tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

“Bentuk resiliensi atau kemampuan yang saya pakai dalam menyikapi keadaan sulit dalam mengajar adalah menumbuhkan rasa percaya diri, walaupun kegiatan tersebut merupakan hal baru tapi saya tetap bersikap percaya diri, juga harus tenang dan bisa menguasai materinya.”

Kepercayaan diri menjadi faktor penting karena memungkinkan guru mengelola tekanan dan menjalankan peran dengan optimal. Heni Puspitasari menyatakan bahwa percaya diri merupakan kondisi psikologis yang sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena tanpa kepercayaan diri seseorang cenderung pasif dan tidak mampu bertindak efektif.¹⁵ Kepercayaan diri juga

¹⁴ Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁵ Puspitasari, H. (2014). *Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

berkembang berdasarkan pemahaman diri, pengalaman, dan motivasi pribadi untuk terus belajar. Selain itu, sikap tenang menjadi bagian penting dari resiliensi karena memungkinkan guru berpikir jernih dalam situasi sulit. Pebriani menegaskan bahwa ketenangan membantu seseorang dalam menemukan solusi yang tepat ketika menghadapi masalah.¹⁶ Sedangkan Ara mengungkapkan bahwa kemampuan mengelola diri merupakan langkah awal dalam membangun ketenangan emosional.¹⁷ Selanjutnya, penguasaan materi menjadi aspek krusial karena guru yang kurang menguasai materi akan kesulitan membimbing siswa. Bachri menyatakan bahwa penguasaan materi pembelajaran merupakan faktor utama yang memengaruhi keberhasilan belajar, dan jika guru tidak memahami materi secara mendalam maka pembelajaran berpotensi tidak efektif.¹⁸

3. Dimensi Aksi / Tindakan, dimensi aksi merupakan tahap implementatif dari resiliensi, yaitu kemampuan guru untuk mengambil langkah nyata dalam mengatasi tantangan. Dimensi ini mencakup proses pengambilan keputusan, tindakan komunikatif, serta strategi solutif yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran. Dalam wawancara lapangan, guru PAI menerapkan pendekatan personal dengan siswa ketika menghadapi kendala dalam pelaksanaan P5, sebagaimana dinyatakan berikut:

“Pada waktu pembelajaran P5 pernah anak-anak tidak serius dalam pembelajaran, saya ajak ngobrol baik-baik, terus saya hubungkan dengan ajaran agama tentang tanggung jawab, saya motivasi juga. Alhamdulillah anak-anak bisa tambah semangat.”

Dimensi aksi ini sejalan dengan pandangan Dede Rosyada bahwa resiliensi guru harus diwujudkan melalui tindakan nyata yang mencerminkan kemampuan untuk menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.¹⁹ Guru tidak hanya bereaksi terhadap masalah, tetapi harus proaktif merancang strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Mulyasa menambahkan bahwa

¹⁶ Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914>

¹⁷ Ara, S. (2022). *Rahasia Bersikap Tenang Dalam Kondisi Apapun*. Semarang: Syalmahat Publishing.

¹⁸ Bachri, S. (2021). *Penguasaan Materi oleh Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Karya.

¹⁹ Rosyada, D. (2016). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana

kemampuan guru melakukan inovasi pembelajaran, integrasi nilai keagamaan, dan pendekatan lintas disiplin merupakan bentuk konkret dari aksi resiliensi yang berorientasi pada pembinaan karakter siswa.²⁰ Dalam konteks P5, tindakan-tindakan guru tersebut mencerminkan komitmen untuk mendampingi siswa secara holistik, menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan integritas sebagai bagian dari enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Resiliensi guru terwujud melalui dedikasi, kepekaan sosial, dan ketekunan dalam membimbing siswa menuju karakter yang unggul dan berakhlak mulia.

Faktor Penghambat Resiliensi Guru PAI sebagai Fasilitator dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Resiliensi guru merupakan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak terlepas dari berbagai faktor yang dapat menghambat kemampuan resiliensi tersebut. Faktor penghambat ini dapat melemahkan semangat, kapasitas, serta efektivitas guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator. Hal ini senada dengan pernyataan Guru PAI SMP NU Baitussalam Simbar dalam wawancara yang menyebutkan bahwa setiap kegiatan pasti memiliki hambatan, baik berupa kesulitan dalam proses pelaksanaan, keterbatasan fasilitas, kurangnya penguasaan teknologi, maupun keberagaman karakter siswa. Guru menyampaikan bahwa tantangan tersebut muncul dalam bentuk kurangnya ketekunan, minimnya semangat, keterbatasan sarana pendukung, serta waktu yang terbatas dalam menjalankan proyek.

Berdasarkan hasil wawancara, faktor penghambat resiliensi guru PAI sebagai fasilitator dalam Proyek P5 dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

²⁰ Mulyasa (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah hambatan yang bersumber dari dalam diri guru itu sendiri. Beberapa kendala internal yang muncul dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP NU Baitussalam Simbar antara lain:

- a. Kurangnya Ketekunan, ketekunan merupakan karakter penting dalam mencapai keberhasilan, karena seseorang yang tekun akan terus berusaha meskipun menghadapi hambatan.²¹ Ketekunan dipandang sebagai fondasi dalam proses berkarya dan mencapai tujuan.²² Kurangnya ketekunan dapat berdampak pada menurunnya kualitas pelaksanaan proyek, karena tugas-tugas menjadi tertunda dan tidak terselesaikan secara maksimal. Guru yang tidak memiliki ketekunan cenderung mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, sehingga resiliensi mereka menjadi lemah.
- b. Kurangnya Rasa Semangat, penurunan semangat dalam mengajar dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan hubungan guru dengan siswa. Guru yang kehilangan semangat sering merasa terbebani oleh rutinitas dan kurang mendapatkan dukungan lingkungan sekolah.²³ Hal ini berdampak pada turunnya kreativitas pedagogis, suasana belajar yang kurang kondusif, dan rendahnya partisipasi siswa. Semangat adalah elemen penting dalam mempertahankan motivasi dan daya juang sehingga ketika semangat melemah, resiliensi guru pun ikut menurun.²⁴
- c. Kurang Menguasai Materi, penguasaan materi menjadi syarat utama bagi guru agar dapat membangun pembelajaran yang bermakna. Ketidakmampuan untuk menguasai materi, terutama terkait nilai-nilai Pancasila dalam Proyek P5, menyebabkan guru kesulitan merumuskan strategi pembelajaran yang efektif.²⁵ Berdasarkan hasil wawancara, guru

²¹ Busro. M. D. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rawamangun.

²² Fadhilaini. N. (2021). *Bijak Itu Indah*. Jakarta: PT Metaforma Internusa.

²³ Nurjanah, S. (2023). *Menumbuhkan Semangat Mengajar di Sekolah*. Surabaya: Penerbit Cahaya Ilmu.

²⁴ Tjahjono, T. (2023). *Malas di Tengah Tantangan Hidup: Motivasi Menumbuhkan Semangat*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.

²⁵ Apandi, I., & Wardhani, E. (2020). *Tip jitu menjadi fasilitator dan peserta yang santuy*. Bantul: Samudra Biru

menyatakan bahwa keterbatasan dalam memahami konsep proyek dan rendahnya kemampuan dalam menerapkan teknologi menjadi tantangan besar. Hal ini turut diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa guru sering terlihat kesulitan dalam menjelaskan materi kepada siswa karena belum menguasai teknologi sepenuhnya. Kurangnya penguasaan materi dan teknologi membuat guru ragu dalam mengambil keputusan, serta menghambat perkembangan resiliensi mereka dalam menghadapi dinamika kelas.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah hambatan yang bersumber dari luar diri guru, yang memengaruhi performa dan ketahanan mereka dalam menjalankan proyek.

- a. Kurangnya Fasilitas yang Memadai, fasilitas yang terbatas menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan proyek P5 di SMP NU Baitussalam Simbar. Ketiadaan sarana pendukung seperti internet stabil, proyektor, alat peraga, dan media prakarya membuat proses pembelajaran tidak berjalan optimal. Akibatnya, guru kesulitan mengembangkan metode kreatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, dan hal ini berdampak pada menurunnya semangat serta resiliensi guru. Seperti yang disampaikan guru dalam wawancara, kurangnya fasilitas juga menghambat penyisipan edukasi tematik yang berbasis kegiatan nyata dan kolaboratif. Penelitian menegaskan bahwa fasilitas yang memadai memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi guru dan kualitas pembelajaran.²⁶
- b. Waktu yang Terbatas, keterbatasan waktu menjadi faktor eksternal yang signifikan. Guru harus membagi perhatian antara tugas mengajar rutin, administrasi sekolah, serta pelaksanaan proyek, sehingga proses pendampingan siswa tidak dapat dilakukan secara maksimal. Waktu yang sempit juga memicu tekanan kerja yang berpotensi menimbulkan stres. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan strategi penyusunan

²⁶ Wati, R., Dewi, S. L., & Iskandar, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1959-1971. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.667>

perencanaan yang efektif dan efisien agar pelaksanaan proyek tetap stabil meski dengan waktu terbatas.²⁷

- c. Dampak Positif dan Negatif Teknologi, kemajuan teknologi menyediakan peluang besar untuk inovasi pembelajaran, namun dapat pula menjadi hambatan apabila digunakan tidak semestinya. Semua ini bergantung pada kemampuan pengelolaan guru maupun kesiapan siswa. Berdasarkan wawancara, banyak siswa lebih tertarik menggunakan teknologi untuk bermain dibanding belajar, sehingga dapat menghambat proses pembelajaran. Teknologi dapat menjadi tantangan apabila guru tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam penggunaannya. Oleh karena itu, pelatihan rutin melalui kegiatan MGMP menjadi solusi untuk meningkatkan resiliensi guru.²⁸
- d. Keberagaman yang Berbeda, keberagaman latar belakang siswa baik dari segi budaya, bahasa, kebiasaan, hingga cara berpikir sering memunculkan konflik kecil berupa perbedaan pendapat dan kesulitan bekerja sama. Guru menyatakan bahwa beberapa siswa masih memilah teman berdasarkan perbedaan tersebut. Situasi ini menjadi tantangan bagi guru dalam menerapkan nilai persatuan, toleransi, dan gotong royong, yang merupakan inti dari Profil Pelajar Pancasila. Tanpa pendekatan inklusif dan keterampilan pedagogis yang memadai, keragaman dapat menjadi hambatan dalam mempertahankan resiliensi instruksional guru.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penghambat resiliensi guru PAI sebagai fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP NU Baitussalam Simbar berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kurangnya ketekunan, lemahnya semangat, dan keterbatasan penguasaan materi serta teknologi.

²⁷ Susiloningtiyas, R., Sudiyanti, S., & Ariningtiyas, A. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi yang kreatif dan inovatif*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

²⁸ Sugiono, S. & Ghazi, M. S. (2024). Strategi guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada kelas VII di SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 363-377.

²⁹ Susilawati, E. (2025). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural untuk Menumbuhkan Kesalehan Sosial*. Jakarta: PT Arr Rad Pratama.

Sementara faktor eksternal meliputi kurangnya fasilitas pembelajaran, keterbatasan waktu, dampak negatif teknologi, serta keberagaman siswa yang tidak selalu mudah dikelola. Hambatan-hambatan tersebut dapat memengaruhi stabilitas resiliensi guru, sehingga memerlukan dukungan sistemik berupa pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas memadai, dan lingkungan kerja yang kolaboratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP NU Baitussalam Simbar Cluring Banyuwangi memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam menjalankan peran tersebut, resiliensi menjadi kunci penting yang memungkinkan guru untuk tetap bertahan dan beradaptasi di tengah berbagai tantangan. Resiliensi yang ditunjukkan guru PAI tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu kemampuan untuk membangun kepercayaan diri dalam menghadapi siswa dan dinamika pembelajaran, sikap tenang dalam merespons tekanan maupun perubahan mendadak, serta penguasaan materi yang memadai sehingga proses fasilitasi berjalan dengan baik. Ketiga bentuk resiliensi ini menjadi modal utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan yang turut mempengaruhi tingkat efektivitas guru dalam menjalankan perannya. Faktor-faktor seperti kurangnya ketekunan dalam menyusun strategi pembelajaran, minimnya semangat saat menghadapi rutinitas, keterbatasan penguasaan materi pada beberapa tema, kurangnya fasilitas penunjang, serta tekanan akibat waktu yang terbatas menjadi kendala yang tidak dapat diabaikan. Secara keseluruhan, guru PAI di sekolah ini mampu menunjukkan ketahanan psikologis dan profesional dalam mendukung terbentuknya karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal ini membuktikan bahwa resiliensi bukan hanya menjadi kemampuan individu, tetapi juga bagian penting dari kualitas kependidikan dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z., & Pratasiwi, R. (2017). Resiliensi diri dan stres kerja pada guru sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi: JPPP*, 6(2), 106-112. <https://doi.org/10.21009/JPPP.062.08>
- Apandi, I., & Wardhani, E. (2020). *Tip jitu menjadi fasilitator dan peserta yang santuy*. Bantul: Samudra Biru
- Ara, S. (2022). *Rahasia Bersikap Tenang Dalam Kondisi Apapun*. Semarang: Syalmahat Publishing.
- Bachri, S. (2021). *Penguasaan Materi oleh Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Karya.
- Busro. M. D. (2018). *Teori-Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rawamangun.
- Erinasari, R., Pradana, H. H., & Fatria, N. A. E. (2023). Resiliensi guru pada masa pandemi covid-19. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 1(1), 107-112. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v1i1.755>
- Ernadewita, E., Rosdialena, R., & Deswita, Y. (2019). Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 2(2). <https://doi.org/10.31869/jkpu.v2i1.1914>
- Fadhillaini. N. (2021). *Bijak Itu Indah*. Jakarta: PT Metaforma Internusa.
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma baru dalam kurikulum prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544-1550.
- Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404-415. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.682>
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kartiwan, C. W., & Alkarimah, F. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 239-246. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>
- Kementerian Agama RI. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK Kelas X - Kurikulum 2013 - Edisi Revisi 2017*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Nurjanah, S. (2023). *Menumbuhkan Semangat Mengajar di Sekolah*. Surabaya: Penerbit Cahaya Ilmu.
- Puspitasari, H. (2014). *Membangun Rasa Percaya Diri pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan ki hajar dewantara dalam mewujudkan profil pelajar pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahman, F. M., Asmuni, H., & Habibah, N. F. (2024). Implikasi KMB dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran PAI Siswa MTS Gintangan. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 15-27. <https://doi.org/10.58472/munagasyah.v6i1.173>
- Ramadhani, I. R., & Suherman, R. (2023). Resiliensi Guru dalam Menjalankan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 5(1).
- Rosyada, D. (2016). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Situmorang, J. T. H. (2021). *Etika Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: PBMR Andi.
- Sugiono, S. & Ghazi, M. S. (2024). Strategi guru PAI dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila pada kelas VII di SMP Negeri 1 Paiton dan SMP Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 363-377.
- Susilawati, E. (2025). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural untuk Menumbuhkan Kesalehan Sosial*. Jakarta: PT Arr Rad Pratama.
- Susiloningtiyas, R., Sudiyanti, S., & Ariningtiyas, A. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi yang kreatif dan inovatif*. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Tjahjono, T. (2023). *Malas di Tengah Tantangan Hidup: Motivasi Menumbuhkan Semangat*. Yogyakarta: Cahaya Harapan.
- Umar, F. (2022). *Peranan Guru PAI Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik*. Fitrawan Umar.
- Wati, R., Dewi, S. L., & Iskandar, I. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1959-1971. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.667>